

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik telah ada sejak manusia mengenal peradaban. Setiap budaya di dunia ini memiliki musik yang khusus diperdengarkan atau dimainkan berdasarkan peristiwa-peristiwa bersejarah dalam perjalanan hidup anggota masyarakat. Pada umumnya manusia memiliki rasa senang untuk mendengarkan musik, kendati tingkat kesenangan antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Oleh karena itu, rasa senang terhadap musik tidak dapat dianggap sifat khas atau suatu keanehan yang kebetulan dimiliki seseorang. Rasa senang mendengar musik disebabkan oleh beberapa faktor seperti : respon terhadap kesan irama, melodi, harmoni, warna suara, dalam suatu komposisi serta faktor penggunaan teks/syair bila sebuah komposisi yang didengar itu berbentuk nyanyian.

Kehadiran kesenian bukan hanya sebagai hiburan semata namun juga merupakan ungkapan suatu kehidupan yang sangat sarat dengan makna dan simbol-simbol dari setiap suku, dengan demikian kesenian sebagai bagian dari kebudayaan harus mengandung keseluruhan pengertian nilai, norma, ilmu pengetahuan serta seluruh struktur-struktur sosial, religius ditambahkan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas dari suatu masyarakat, sehingga masyarakat dari suku manapun dapat menghasilkan kebudayaan sebagai saran hasil karya, rasa dan cipta, dimana memiliki kesanggupan untuk

mengungkapkan atau mengabdikan pola kehidupan masyarakat yang mencerminkan identitas tata nilai budaya zamannya, untuk dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Indonesia dikenal dengan keragaman budayanya. Pulau-pulau yang terbesar dari Sabang sampai Marauke mengindikasikan bahwa bangsa ini memiliki adat istiadat yang luar biasa jumlahnya. Bahasa daerahnya saja berjumlah ratusan. Apalagi ditambah lagi dengan kesenian dan tradisi. Salah satu Pulau tersebut adalah pulau Sumatera Utara.

Sumatera Utara adalah provinsi yang memiliki beraneka macam suku bangsa. Seperti Batak Toba, Batak Karo, Nias, Mandailing, Melayu, dan lain-lain. Masing-masing suku memiliki bermacam kebudayaan dan tradisi yang berbeda-beda pula, baik dibidang musik, tari, adat istiadat, dan lain sebagainya. Salah satu hasil budaya yang paling menonjol dari tiap daerah adalah lagu dan musiknya. Lagu dan musik ini tidak hanya khusus untuk didengarkan, tetapi sudah menjadi identitas dan jati diri suatu daerah. Seni budaya tersebut harus dilestarikan dan dikembangkan sebagai salah satu kebudayaan Indonesia.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama-sama oleh sebuah kelompok manusia yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang selalu dipengaruhi oleh norma adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Musik sangat penting dalam kebudayaan. Musik adalah salah satu media ungkapan kesenian, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Dalam musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun

informal. Musik dapat dipergunakan pada acara adat, seperti upacara religi, perkawinan, mengiringi tari-tarian, hiburan, serta memanggil roh leluhur dan lain sebagainya. Dalam kegiatan adat, musik merupakan bagian dari tradisi. Tetapi tidak semua kegiatan adat menggunakan musik, akan tetapi ada kegiatan adat yang tidak terlepas dari elemen musik. Musik adalah cetusan ekspresi perasaan atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi. Bisa dikatakan, bunyi (suara) adalah elemen musik paling dasar.

Suara musik yang baik adalah hasil interaksi dari tiga elemen, yaitu: irama, melodi, dan harmoni. Irama adalah pengaturan suara dalam suatu waktu, panjang, pendek dan temponya, dan ini memberikan karakter tersendiri pada setiap musik. Melodi adalah susunan nada yang diatur tinggi rendahnya, pola, dan harga nada sehingga menjadi kalimat lagu. Melodi merupakan elemen musik yang terdiri dari pergantian berbagai suara yang menjadi satu kesatuan, di antaranya adalah satu kesatuan suara dengan penekanan yang berbeda, intonasi dan durasi yang hal ini akan menciptakan sebuah musik yang enak didengar. Sedangkan harmoni adalah ilmu yang mempelajari tentang penggunaan nada secara serentak / bersamaan. Kombinasi beberapa tinggi nada dan irama akan menghasilkan melodi tertentu. Selanjutnya, kombinasi yang baik antara irama dan melodi melahirkan bunyi yang harmoni.

Musik melekat pada hampir seluruh aspek kehidupan manusia dan musik tersebut sangat erat kaitannya dengan kegiatan-kegiatan manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari, dimana sering mendengarkan musik sebagai pelepas kelelahan dan sebagai hiburan. Musik itu

sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktural maupun jenisnya dalam kebudayaan. Demikian juga yang terjadi pada musik dalam kebudayaan masyarakat Karo.

Lagu dan musik daerah yang tentu saja merupakan kekayaan bangsa sudah seharusnya dilestarikan dan dikenalkan keseluruh warga negara Indonesia. Bukan hanya sekedar mengetahui dan memahami keaneka ragam budaya, tapi yang lebih penting adalah mengkokohkan persatuan dan kesatuan bangsa. Lagu merupakan syair-syair yang dinyanyikan dengan irama yang menarik agar menjadi enak didengar. Dalam situs <http://id.wikipedia.org/wiki/Lagu> Lagu merupakan gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama). Sedangkan ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu. Lagu bisa menjadi media curahan hati orang yang membuat lagu itu tadi. Sehingga lagu yang dinyanyikan bisa bernuansa sedih, senang, maupun jenaka. Jadi sebuah lagu dapat diartikan sebagai sebuah ungkapan yang dikeluarkan oleh sebuah nada atau bunyian dan dalam sebuah lagu dapat diambil kesimpulan yang ada pada lirik lagu tersebut.

Sebuah etnik (suku) tidak bisa terlepas dari unsur keseniannya. Kesatuan alam, budaya dan seni merupakan perwujudan menyeluruh dari sebuah etnik. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan ragam etnik juga mempunyai keragaman kesenian yang dimiliki masing-masing etnik tersebut. Musik merupakan bagian dari seni, sebagaimana juga bagian dari budaya yang tidak

terpisahkan dari diri manusia yang didalamnya terdapat ekspresi dan hasrat manusia akan keindahannya, sehingga orang dapat merasa terhibur dan menikmatinya. Kenyataan tersebut dapat dijumpai dalam entis kebudayaan masyarakat Karo yang berdiam di provinsi Sumatera Utara. Masyarakat Karo sangat menghargai setiap unsur budaya yang melekat dalam keseharian mereka. Adat tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat Karo karena mempunyai peranan yang begitu besar bagi masyarakat Karo, misalnya pada perkawinan adat *nganting manuk* pada masyarakat Karo. Keunikan kesenian Karo inilah yang menjadi suatu kebanggaan suku Karo.

Potensi dan pengembangan kesenian Karo tidak bisa terlepas dari bagaimana masyarakat Karo dalam mengapresiasi kesenian Karo itu sendiri. Kesenian pada upacara perkawinan bagi masyarakat Karo dikenal dengan sebutan nama *Endeen Mbaba Kampil*. *Endeen mbaba kampil* ini adalah suatu tradisi yang sangat penting dan selalu hadir dalam setiap upacara perkawinan adat *nganting manuk* pada masyarakat Karo, salah satunya pada masyarakat Karo di Kecamatan Medan Tuntungan.

Endeen mbaba kampil merupakan lagu atau nyanyian persembahan *Endeen* yang artinya lagu. *Mbaba Kampil* adalah judul lagu daerah yang dinyanyikan pada saat upacara adat *nganting manuk* pada masyarakat Karo. Nyanyian dalam bentuk vokal pada masyarakat Karo memiliki suatu ciri khas yang disebut dengan “*rengget*” (cengkok). Diketahui bahwa sebelum tahun 1800-an suku Karo belum mengenal seni suara secara mendalam. Namun, setelah melalui perjalanan waktu yang panjang, muncullah tanda-tanda nyata seni suara tersebut.

Sebagai awalnya, masih berupa vokal panjang seperti memanggil seseorang, memanggil binatang peliharaan, menghalau burung, dan lain sebagainya. Dapat dikatakan suara-suara tersebut bersahut-sahutan dan ditemukan nada tertentu. Dari suara yang bersahut-sahutan timbullah seni suara walaupun masih belum memiliki tempo dan nada yang biasa. Ketika satu lagu muncul maka lagu-lagu lainnya juga akan turut mengikut. Kemudian seiring berjalannya waktu timbullah orang yang memiliki keahlian menyanyi dan menggelutinya sebagai profesi yang kerap dipanggil sebagai *perende-ende*. Lagu ini masih berbaur sedih dan digunakan untuk mengantar suatu cerita, doa serta rasa syukur yang dinyanyikan oleh wanita maupun pria.

Dalam berkesenian, aktifitas bernyanyi pada masyarakat Karo disebut *rende* dan penyanyi berarti *perende-ende*. Kebudayaan musik Karo juga mengenal beberapa jenis seni vokal lainnya yaitu: *ende-enden* (nyanyian muda-mudi), *katoneng-katoneng* (nyanyian yang berisikan pengharapan), *didongdong* (nyanyian yang berisikan nasehat-nasehat), *mangmang* (nyanyian yang berisikan doa-doa), *tangis-tangis* (nyanyian ungkapan keluh kesah) dan masih banyak lagi. Musik vokal dalam kebudayaan masyarakat Karo dapat ditemukan dalam berbagai upacara adat, ritual maupun hiburan. Dalam menyanyikan lagu karo asli semua lagu memiliki *rengget* (cengkok) yang membedakan lagu daerah tersebut dengan lagu lainnya.

Endeen mbaba kampil juga merupakan musik hiburan dalam setiap upacara perkawinan adat *nganting manuk* pada masyarakat Karo Kecamatan Medan Tuntungan. *Endeen mbaba kampil* merupakan kegiatan yang selalu ada

disetiap upacara perkawin adat *nganting manuk* pada masyarakat Karo di Kecamatan Medan Tuntungan.

Adat *nganting manuk* adalah pesta besar bagi masyarakat Karo yang diadakan pada pesta perkawinan. Dalam pesta adat *nganting manuk*, setiap orang turut dalam upacara adat perkawinan ini, bahkan telah ditentukan terlebih dahulu sebelum upacara adat dimulai. Acara adat *nganting Manuk*, merupakan musyawarah adat antara keluarga pengantin pria dan wanita guna membicarakan *ganta tumba/unjuken ras mata kerja* yang artinya adalah tentang masalah pesta dan pembayaran (uang mahar) yang harus diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak keluarga perempuan, sekaligus merencanakan hari yang baik untuk melangsungkan pernikahan. Namun hari pernikahan tidak boleh lebih dari 1 bulan sesudah melaksanakan tahapan *nganting manuk*. Biasanya acara ini dilaksanakan pada saat pekerjaan tidak begitu sibuk. Pembicara pada acara adat *nganting manuk* ini harus lebih lengkap dan lebih penting. *Singalo bere-bere* harus dipanggil, lengkap *sangkep ngeluh* (suatu sistem kekeluargaan pada masyarakat Karo).

Acara *nganting manuk* diadakan pada malam hari diawali dengan makan bersama yang lauk utamanya adalah ayam (*manuk*) yang dimasak dengan jagung tua tumbuk (*cipera*). Pada acara *nganting manuk*, *kampil pesintabin* sebanyak enam buah harus ada, yang berisi peralatan merokok dan makan sirih. Sebelum musyawarah (*runggu*) dimulai, *kampil pesintabin* terlebih dahulu diserahkan kepada pihak perempuan sebanyak lima buah. Sedangkan satu buah diserahkan

kembali kepada pihak *si empo* untuk diteruskan kepada *kalimbubu singalo ulu emas*.

Pada permulaan pembicaraan musyawarah, pertama kali *anak beru* laki-laki (saudara pengantin laki-laki) mempersembahkan 5 (lima) buah *kampil* (tempat sirih) lengkap dengan isinya. Adapun isi *kampil* : *belo* (sirih), gambir, pinang, tembakau, kapur, *kacip* (pembelah pinang), *tok-tok* sirih. Pada masa sekarang, isi *kampil* sudah ditambah dengan rokok. *Kampil* diterima *anak beru tua* (keluarga pengantin tertua) dari pihak perempuan lalu membaginya masing-masing satu *kampil* kepada golongan adat pihak perempuan (*sinereh*). Pada *nganting manuk* ini juga ditetapkan *belin gantang tumba* atau banyaknya makanan yang harus dipersiapkan.

Endeen mbaba kampil tidak hanya sebatas nyanyian pada pesta perkawinan adat *nganting manuk* dan berfungsi sebagai media komunikasi, hiburan atau beberapa fungsi yang lain. Namun, *Endeen mbaba kampil* juga menggambarkan suatu ciri atau kebudayaan masyarakat Karo lewat teks/syair dan menyampaikan makna yang terkandung dalam teks/syair tersebut. Dalam pelaksanaan pernikahan pada adat Karo, *nganting manuk* biasanya dibawakan lagu *mbaba kampil*, dimana lagu ini sudah menjadi tradisi bagi masyarakat karo. *Endeen mbaba kampil* ini dinyanyikan beserta dengan *nEndeen mbaba kampil* ini dilaksanakan pada upacara adat *nganting manuk* yang diadakan pada hari ke 4 (empat) sebelum acara upacara perkawinan dilaksanakan.

Endeen mbaba kampil, merupakan lagu tradisi yang sederhana yang memiliki alunan melodi yang khas dan enak didengar. Seperti lagu-lagu dan

musik tradisi pada umumnya. *Endeen mbaba kampil* ini memiliki peranan yang sangat penting dalam upacara perkawinan adat *nganting manuk* pada masyarakat Karo termasuk pada masyarakat Karo yang hidup di Kecamatan Medan Tuntungan. *Endeen mbaba kampil* ini dibawakan atau dinyanyikan oleh *anak beru* (keluarga pengantin) dari kedua pengantin secara sahut-sahutan sambil membawa *kampil* (sirih) yang dipersembahkan oleh *anak beru* laki-laki. Setiap upacara perkawinan adat *nganting manuk* di daerah ini selalu menghadirkan *Endeen mbaba kampil* tersebut untuk dinyanyikan oleh *anak beru* dari kedua pengantin.

Endeen mbaba kampil adalah musik tradisi umumnya yang memiliki ciri khas tersendiri baik dari segi musikalitas, instrument juga pelaksanaannya. *Endeen mbaba kampil* diiringi oleh musik atau yang disebut dengan *Gendang Lima Sedalanen*. *Gendang lima Sedalanen* adalah *Gendang Lima Se Dalanen* terdiri dari lima perangkat alat musik tabuh (perkusi) yang dimainkan secara bersama-sama oleh lima orang pemusik. Kelima perangkat tersebut adalah satu *penaruné*, dua *penggual*, dan dua *si malu gong*. *Gendang Lima Sedalanen* disebut karena ansambel musik tersebut terdiri dari lima instrument musik, yaitu *Sarune* (*aerofon*), *gendang indung* (*membranofon*), *gendang anak* (*membranofon*, *gung*, dan *penganak*). Alat tradisional ini sering digunakan untuk menari, menyanyi dan berbagai ritus tradisi. Jadi *gendang Karo* sudah lengkap (*lima sedalanen*) jika sudah ada *Serune*, *Gendang Singindungi*, *Gendang Singanaki*, *Penganak* dan *Gung* dalam mengiringi sebuah upacara atau pesta.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana dan apa peranan *Endeen mbaba kampil* dalam upacara perkawinan adat *nganting manuk*

pada masyarakat Karo dan membuat suatu tulisan ilmiah dengan mengangkat “*Peranan Endeen Mbaba Kampil Dalam Upacara Perkawinan Adat Nganting Manuk Pada Masyarakat Karo di Kecamatan Medan Tuntungan*”.

B. Identifikasi Masalah

Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih terarah, serta cakupan masalah tidak terlalu luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadeli (2006 : 23), yang menyatakan bahwa : “Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan, dan lain sebagainya) yang menimbulkan beberapa pertanyaan-pertanyaan”.

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan penelitian dapat di identifikasikan menjadi beberapa bagian, diantaranya :

1. Bagaimana peranan *endeen mbaba kampil* dalam pelaksanaan perkawinan adat *nganting manuk* pada masyarakat Karo di Kecamatan Medan Tuntungan ?
2. Bagaimana bentuk penyajian *endeen mbaba kampil* dalam pelaksanaan perkawinan adat *nganting manuk* pada masyarakat Karo di Kecamatan Medan Tuntungan ?

3. Instrument apa saja yang digunakan untuk mengiringi *endeen mbaba kampil* dalam pelaksanaan perkawinan adat *nganting manuk* pada masyarakat Karo di Kecamatan Medan Tuntungan ?
4. Apa saja makna yang terkandung dalam penyajian *endeen mbaba kampil* dalam pelaksanaan perkawinan adat *nganting manuk* pada masyarakat Karo di Kecamatan Medan Tuntungan ?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan hal yang sangat penting untuk ditentukan terlebih dahulu sebelum sampai pada pembahasan selanjutnya. Batasan masalah ini berguna untuk mengidentifikasi faktor bagian mana saja yang termasuk ruang lingkup masalah penelitian.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sukardi (2003 : 30) yang menyatakan bahwa:

“Dalam merumuskan ataupun membatasi permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung pada kesenangan peneliti. Oleh karena itu perlu hati-hati dan jeli dalam mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian, dan dirangkum kedalam beberapa pertanyaan yang jelas”.

Untuk membatasi pembahasan agar topik menjadi terfokus, dan menjaga agar pembahasan tidak melebar. Maka penulis membatasi masalah hanya pada :

1. Bagaimana peranan *Endeen mbaba kampil* dalam pelaksanaan perkawinan adat *nganting manuk* pada masyarakat Karo di Kecamatan Medan Tuntungan ?

2. Bagaimana bentuk penyajian *Endeen mbaba kampil* dalam pelaksanaan perkawinan adat *nganting manuk* pada masyarakat Karo di Kecamatan Medan Tuntungan ?
3. Instrument apa saja yang digunakan untuk mengiringi *Endeen mbaba kampil* dalam pelaksanaan perkawinan adat *nganting manuk* pada masyarakat Karo di Kecamatan Medan Tuntungan ?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah. Rumusan masalah juga merupakan fokus sebuah penelitian yang akan dikaji. Sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban pertanyaan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Maryaeni (2005:14), yang mengatakan bahwa :

“Rumusan masalah merupakan jabaran detail fokus penelitian yang akan digarap. Rumusan masalah yang akan menjadi semacam kontrak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya. Rumusan masalah juga bisa disikapi sebagai jabaran fokus penelitian karena dalam praktiknya, proses penelitian senantiasa berfokus pada butir-butir masalah sebagaimana dirumuskan”.

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peranan *endeen mbaba kampil* dalam upacara perkawinan adat *nganting manuk* pada masyarakat Karo di Kecamatan Medan Tuntungan”?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan senantiasa berorientasi kepada tujuan, yang merupakan suatu keberhasilan penelitian. Tanpa adanya tujuan yang jelas, maka arah tujuan yang akan dilakukan tidak terarah karena tidak tahu apa yang akan dicapai dalam kegiatan tersebut.

Hal ini sesuai dengan pendapat Azril (2000 : 18) yang mengatakan bahwa : “Tujuan tersebut merupakan pernyataan yang mengungkapkan hal yang akan diperoleh pada akhir penelitian, sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan adalah jawaban yang diharapkan oleh peneliti”.

Untuk lebih jelasnya penulis menguraikan tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian. Maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana peranan *endeen mbaba kampil* dalam upacara perkawinan adat *nganting manuk* pada masyarakat Karo di Kecamatan Medan Tuntungan.

2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian *endeen mbaba kampil* dalam upacara perkawinan adat *nganting manuk* pada masyarakat Karo di Kecamatan Medan Tuntungan.
3. Untuk mengetahui instrument apa saja yang digunakan untuk mengiringi *endeen mbaba kampil* dalam upacara perkawinan adat *nganting manuk* pada masyarakat Karo di Kecamatan Medan Tuntungan.

F. Manfaat Penelitian

Seorang yang melakukan kegiatan penelitian tentu dapat memikirkan kemungkinan manfaat yang diperoleh dari hasil penelitiannya. Penelitian akan mempunyai manfaat jika tujuan yang diharapkan akan tercapai. Manfaat penelitian adalah suatu yang dapat memberikan informasi dan faedah yang mendatangkan keuntungan baik pada peneliti.

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi tertulis bagi setiap pembaca tentang peranan *endeen mbaba kampil* dalam upacara perkawinan adat *nganting manuk* pada masyarakat Karo di Kecamatan Medan Tuntungan..
2. Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam menembah pengetahuan wawasan mengenai peranan *endeen mbaba kampil* dalam upacara perkawinan adat *nganting manuk* pada masyarakat Karo di Kecamatan Medan Tuntungan.

3. Mengenalkan *endeen mbaba kampil* kepada masyarakat.
4. Memberi masukan yang dapat berguna bagi para seniman untuk melihat kembali bagaimana perkembangan *endeen mbaba kampil* dalam upacara perkawinan adat *nganting manuk* pada masyarakat Karo di Kecamatan Medan Tuntungan.
5. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti yang lainnya, yang berhubungan terhadap penelitian ini.